

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN MODAL KERJA DAN JENIS-JENIS MODAL KERJA

1. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari misalnya untuk memberi uang muka pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai serta biaya - biaya lainnya.

Sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan dapat kembali lagi ke perusahaan dalam jangka pendek melalui penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya.

Dengan demikian uang atau dana tersebut, akan berputar secara terus-menerus setiap periode sepanjang hidupnya perusahaan. Jadi dana yang selalu berputar inilah yang disebut Modal Kerja.

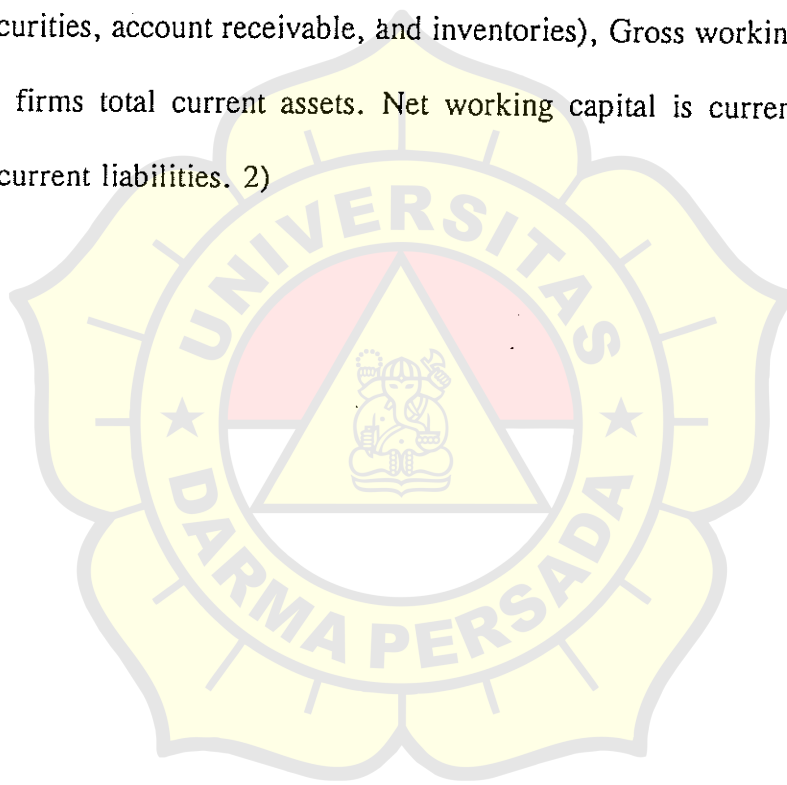
Adanya modal kerja yang cukup, sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin, perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Juga akan memberikan beberapa keuntungan antara lain :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban - kewajiban perusahaan tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya credit standing perusahaan yang semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan - kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- e. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien, karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan. 1)

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian modal kerja, di bawah ini penulis akan kemukakan pendapat beberapa sarjana tentang pengertian modal kerja, antara lain

Menurut J. Fred Weston and Eugene F. Brigham :

"Working capital is a firms investment in short-term (assets cash, short-term securities, account receivable, and inventories), Gross working capital is the firms total current assets. Net working capital is current assets minus current liabilities. 2)



-
- 1). Drs. S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Liberty, Yogyakarta, 1985, halaman 116-117
 - 2). J. Fred Weston and Eugene F. Brigham, Managerial Finance, sixth Edition, The Dryden Press Hinsdale, Illionis, 1978, page 143.
-

Kalau diterjemahkan pengertian tersebut diatas, maka modal kerja (working capital) adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek (kas, surat-surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan). Modal kerja bruto didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan dari harta lancar perusahaan, sedangkan modal kerja bersih (net working capital) didefinisikan sebagai harta lancar dikurangi hutang lancar.

Sedangkan menurut S. Munawir ada 3 (tiga) konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan yaitu :

- a. Konsep Kuantitatif
- b. Konsep Kualitatif
- c. Konsep Fungsional.³⁾

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek.

3). Drs. S. Munawir, op. cit., halaman 114

Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar atau gross working capital. Konsep ini tidak mementingkan kualitas modal kerja, apakah modal kerja dibiayai dari modal pemilik, hutang jangka panjang ataupun jangka pendek, sehingga dengan modal kerja yang besar mencerminkan margin of safety para kreditur jangka pendek yang besar juga, bahkan modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (net working capital). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula margin of protection atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi perusahaan dimasa mendatang dan

kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan atau laba dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana yang dimiliki suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini atau current income, ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Misalnya bangunan, mesin-mesin, alat-alat kantor, pabrik dan aktiva tetap lainnya.

Dari aktiva tetap tersebut, yang menjadi bagian dari modal kerja tahun ini adalah sebesar penyusutan (depresiasi) aktiva-aktiva tersebut untuk tahun ini. Aktiva lancar sebagian besar merupakan unsur modal kerja, walaupun tidak seluruhnya, ada sebagian aktiva lancar yang bukan merupakan modal kerja. Misalnya dalam piutang dagang yang timbul dari penjualan barang dagangan secara

kredit. Dalam piutang tersebut terdiri dari 2 (dua) unsur yaitu : harga pokok barang yang dijual dan laba penjualan barang tersebut. Harga pokok dari barang yang dijual tersebut merupakan unsur modal kerja, sedangkan keuntungannya bukan merupakan unsur modal kerja, tetapi merupakan modal kerja yang potensial.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapatlah penulis mengambil suatu kesimpulan, bahwa modal kerja merupakan investasi dana ke dalam perusahaan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk aktiva jangka pendek. Seperti : uang kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Modal kerja erat sekali hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari serta sangat penting artinya bagi suatu perusahaan karena dengan adanya modal kerja memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan untuk menghadapi bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan dana yang tidak produktif, dan ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang telah disia-siakan. Sebaliknya ketidakcukupan maupun mismanagement dalam modal kerja merupakan

kerugian suatu perusahaan.

2. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut WB Taylor jenis-jenis modal kerja, digolongkan dalam 2 (dua) bagian yaitu :

- a. Modal kerja permanen (permanent working capital), yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam :
 - 1) Modal kerja primer (primary working capital) yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - 2) Modal kerja normal (normal working capital) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal, dalam artian yang dinamis.

- b. Modal kerja variabel (Variable Working Capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubahsesuai dengan perubahan

keadaan. Modal kerja variabel dibedakan dalam 3 bagian yaitu :

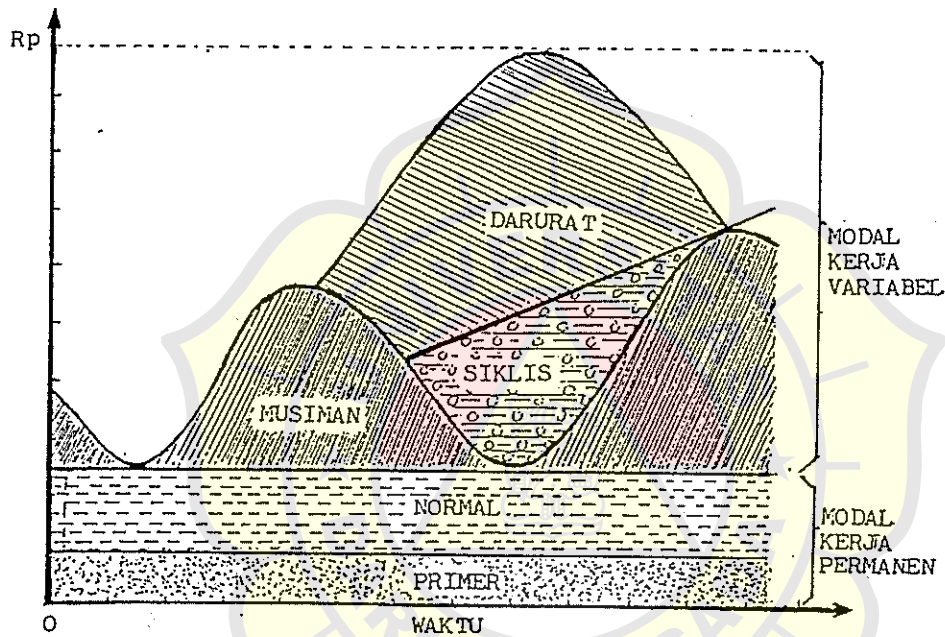
- 1) Modal kerja musiman (seasonal working capital), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- 2) Modal kerja siklis (cyclical working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- 3) Modal kerja darurat (emergency working capital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat tidak diketahui jumlahnya.

Misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak. 4)

Jenis-jenis modal kerja tersebut di atas dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini 5).

Gambar II-1

JENIS-JENIS MODAL KERJA



-
- 4). Drs. Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelian Perusahaan, Edisi Ketiga, Yayasan Penerbit Gajahmada, Yogyakarta, 1985, halaman 52.
- 5). C.Handoyo Wibisono, Manajemen Modal Kerja, edisi ke dua, penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, hal 75.
-

B. UNSUR-UNSUR MODAL KERJA DAN SUMBER MODAL KERJA

1. Unsur-unsur modal kerja

Unsur - unsur modal kerja dalam arti gross adalah setiap pos aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, yang digunakan untuk menjalankan operasi sehari-hari. Adapun unsur - unsur modal kerja tersebut adalah :

a. Kas

Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan. Uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan tetapi sudah ditentukan penggunaannya (misalnya uang kas yang disisihkan untuk tujuan pelunasan hutang obligasi, untuk pembelian aktiva tetap atau tujuan - tujuan lain) tidak dapat dimasukkan dalam pos kas.

Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat di ambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan. Kas atau uang tunai merupakan harta lancar dengan tingkat kecairan yang paling tinggi yang dapat berupa uang tunai yang ada pada kas perusahaan atau bank. setiap perusahaan selalu menyediakan uang

tunai untuk keperluan pembayaran yang sifatnya rutin dan mendesak, misalnya untuk membayar upah buruh harian, pembelian bahan serta pengeluaran-pengeluaran yang bersifat insidental. Pada prinsipnya penyediaan uang tunai jangan terlalu besar dan jangan terlalu kecil. Apabila jumlah kas yang sangat besar, berarti makin banyak uang kas yang menganggur sehingga memperkecil profitabilitasnya.

Untuk menentukan besarnya jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh suatu perusahaan belum ada standar rasio yang bersifat umum, adapun besarnya jumlah saldo kas yang harus disediakan di dalam perusahaan akan sangat tergantung pada tiga motif di dalam penahanan uang kas yaitu :

- 1) Motif Transaksi.
- 2) Motif Spekulasi.
- 3) Motif Berjaga-jaga. 6)

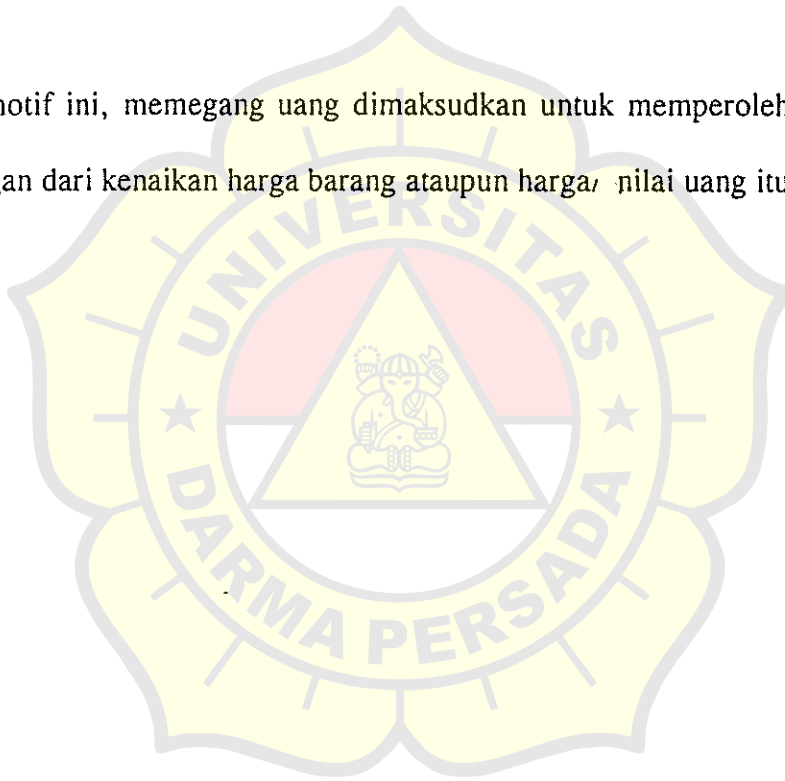
- 1) Motif transaksi

Suatu perusahaan membutuhkan uang kas untuk membayar transaksi harian. Semakin meningkatnya usaha akan meningkatkan pula transaksi finansial, dan akan menuntut kenaikan uang kas yang

dibutuhkan. Transaksi tersebut dapat berupa pembayaran hutang dagang atau pembelian bahan, pembayaran upah/gaji, asuransi, tarip pemakaian listrik, pajak, dividen dan lain-ain.

2) Motif spekulasi

Dalam motif ini, memegang uang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga barang ataupun harga/ nilai uang itu sendiri.



6). Drs. Indriyo, SH., Manajemen Keuangan, BPFE, Yogyakarta, 1980, halaman 38.

Apabila harga-harga barang akan naik maka jelas memiliki barang akan lebih menguntungkan dari pada memiliki uang. Disamping itu apabila tingkat bunga di bank tampak akan turun maka uang akan banyak dibelikan surat-surat berharga atau mungkin dalam bentuk barang.

3) Motif berjaga-jaga

Karena keadaan yang tidak menentu maka pengusaha selalu memperhitungkan ketidakpastian tersebut dan berjaga - jaga untuk menjamin likuiditas perusahaannya apabila penerimaan kas tidak terjadi seperti yang direncanakan sebelumnya, maka harus dijaga agar terdapat safety cash balance (persediaan besi kas). Dalam hal ini perlu diingat juga bahwa hasil hanya akan diperoleh apabila uang itu diinvestasikan dan apabila tidak (hanya disimpan saja di kantong atau di almari besi), maka tentu saja tidak diperoleh hasil apa-apa.

Oleh karena itu maka manajer mengusahakan agar jumlah uang yang harus disimpan dalam bentuk uang kas dapat sekecil mungkin tanpa mengurangi pertimbangan likuiditas.

Biasanya bentuk dari kas ini dapat berupa :

a) Cash on hand

Yaitu uang kas yang ada dalam perusahaan

b) Cash in bank

Yaitu uang kas perusahaan yang disimpan di bank dalam bentuk rekening koran atau giro dimana apabila perusahaan memerlukannya sewaktu-waktu dapat diambil.

b. Piutang

"Piutang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada debitur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit". 7)

Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi dapat karena hal-hal lain, misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit, piutang karena adanya penjualan saham secara angsuran, atau adanya uang muka untuk pembelian atau kontrak kerja lainnya. piutang - piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus disajikan dalam neraca secara informatif. Piutang biasanya

7). Drs. S. Munawir, op. cit., halaman 15

disajikan dalam neraca sebesar nilai realisasinya yaitu nilai nominal piutang dikurangi dengan cadangan kerugian piutang (taksiran piutang yang tertagih).

"Piutang berarti investasi sebagian kekayaan perusahaan dengan konsekuensi atau risikonya". 8)

Perusahaan dalam rangka meningkatkan volume penjualannya, biasanya menjual produknya dengan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang dagang dan barulah kemudian pada hari jatuh tempo terjadi aliran kas masuk (cash inflow) yang berasal dari pengumpulan piutang.

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam bentuk piutang.

8). Drs. Indriyo, SH., op. cit., halaman 28

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Volume penjualan kredit
- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit
- 3) Ketentuan tentang pembatasan kredit
- 4) Kebijakan dalam pengumpulan piutang
- 5) Kebiasaan membayar dari pada langganan. 9)

c. Surat-surat berharga/marketable Securities.

Penegertian surat-surat berharga adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi. 10)

Alasan mengapa perusahaan memiliki marketable securities sebagai penanaman bagi kelebihan uang kas, menurut Drs . Tedja Rutjianta, dkk. ada dua alasan yaitu :

- 1) sebagai pengganti uang kas
- 2) sebagai investasi sementara. 11)

9). Drs. Bambang Riyanto, op. cit., halaman 76

10).Drs. S. Munawir, op. cit., halaman 14

11). Drs. L. Tedja Rutjianta, dkk., Finansial Manajemen, Cetakan 11, Lambaga Manajemen Fakultas Ekonomi Padjajaran Bandung, 1982 hal.25

1) Sebagai pengganti uang kas

Memiliki marketable securities adalah mengganti jumlah kas yang besar, terutama dalam hal adanya kenaikan dalam perkiraan kas.

Beberapa perusahaan lebih suka menanam cadangan likuiditasnya pada bank dalam bentuk deposito.

2) Sebagai Investasi Sementara

Apabila perusahaan mempunyai kelebihan uang kas pada suatu saat, lebih baik uang tersebut ditanamkan dalam marketable securities dan sewaktu-waktu terjadi defisit dalam kas perusahaan, maka perusahaan dapat mencairkannya kembali. Alasan lain untuk menutupi kebutuhan yang akan datang, misalnya untuk program modernisasi, untuk berjaga-jaga terhadap sejumlah ketidakpastian.

Menurut Drs. L. Tedja Rutjiana bahwa dalam pemilihan marketable securities yang akan dibeli/dimiliki ada beberapa kriteria untuk menjadi bahan pertimbangan, yaitu :

- a) Risk of default (risiko kegagalan)
- b) Marketability
- c) Maturity 12)

12). i b i d, halaman 26

a) Risk of default (risiko kegagalan)

Dalam memiliki marketable securities umumnya adalah untuk menutupi kebutuhan yang spesifik/ diketahui, tapi apabila kelak nilainya menurun akan menimbulkan kesulitan. Dalam hal adanya kecenderungan demikian, pemilikan marketable securities umumnya dibatasi agar risiko kegagalan menjadi minimal.

b) Marketability

Perusahaan harus dapat menjual marketable securitiesnya dan mencairkannya kembali dalam kas.

c) Maturity

Perusahaan harus memilih marketable securities yang maturitinya lebih pendek, mengingat tingkat bunga dan harga long-term securities sangat sering berfluktuasi.

d. Persediaan/inventories

Untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang/ belum laku dijual. Untuk perusahaan manufacturing (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi :

- 1) Persediaan bahan mentah
- 2) Persediaan barang dalam proses
- 3) Persediaan barang jadi

Tingkat persediaan bahan baku dipengaruhi oleh produksi yang diharapkan, sifat musiman dari produksi, dapat dipercainya sumber-sumber penawaran dan efisiensi penjadwalan pembelian dan operasi-operasi produksi. Persediaan barang-barang dalam proses sangat dipengaruhi oleh lamanya periode produksi, yaitu waktu antara pengolahan bahan baku dalam produksi dan penyelesaian barang-barang jadi. Kecepatan persediaan barang dalam proses dapat dinaikan dengan menurunkan periode produksi.

Salah satu cara untuk mencapai ini adalah penyempurnaan teknik-teknik produksi untuk mempercepat proses produksi. Cara lain untuk mengurangi barang-barang dalam proses adalah dengan membeli barang itu dan tidak membuatnya sendiri.

Menetapkan tingkat persediaan barang - barang jadi adalah masalah koordinasi antara produksi penjualan. Manajer keuangan dapat mendorong penjualan dengan jalan merubah syarat-syarat kredit atau dengan memberikan kredit dengan memperhitungkan risiko marjinal. Apakah barang - barang jadi itu dalam buku perusahaan tercatat sebagai persediaan atau sebagai piutang dagang, kedua-duanya sama saja, oleh karena kedua-duanya harus dibiayai oleh manajer keuangan. Dengan demikian untuk mengelola persediaan, seorang manajer keuangan harus selalu menjaga agar jumlah yang diinvestasikan di dalam persediaan itu efektif dan efisien . Untuk itu harus dicari "optimum level" dari persediaannya dan juga harus mengadakan inventory control yang baik secara kontinu, karena penanaman yang kurang tepat akan menimbulkan masalah bagi perusahaan itu sendiri. Misalnya penanaman yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan maka akan memperbesar bunga, memperbesar biaya penyimpanan, kemungkinan kerugian karena rusak, kemungkinan turunnya kualitas, kemungkinan usang dan lain sebagainya,

yang semuanya itu akan memperkecil keuntungan perusahaan. Sebaliknya apabila penanaman terlalu kecil dibandingkan dengan kebutuhan juga akan memperkecil keuntungan, karena perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal sehingga akan mempertinggi biaya produksi rata-rata. Untuk menentukan berapa besarnya peningkatan investasi di dalam inventory, tergantung pada :

- a) Tingkat penjualan
- b) Lama dan sifat teknis dari proses produksi
- c) Tahan lama atau faktor style (potongan) dalam produk akhir.

2. Sumber Modal Kerja

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yakni modal kerja permanen dan modal kerja variabel. Kebutuhan modal kerja yang permanen sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham atau dapat juga dibiayai dari hasil penjualan obligasi atau jenis hutang jangka panjang, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dan beban bunganya. Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

a. Hasil Operasi Perusahaan

Adalah jumlah net income yang tampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depreciasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal kerja perusahaan yang bersangkutan.

b. Keuntungan dari hasil penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (marketable securities atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu

sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja. Apabila efek atau investasi jangka pendek itu dijual dengan harga jual yang sama dengan harga perolehannya (tanpa laba atau rugi, maka penjualan efek tersebut tidak akan mempengaruhi besarnya modal kerja.

Didalam menganalisis sumber modal kerja maka sumber yang berasal dari keuntungan penjualan surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari usaha pokok perusahaan.

c. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal pekerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut. Apabila dari hasil penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya ini tidak segera digunakan untuk mengganti keadaan aktiva yang bersangkutan, akan menyebabkan keadaan aktiva lancar

sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan (adanya modal kerja yang berlebih-lebihan).

d. Penjualan saham atau Obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya. Disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan (terlalu besar) di samping menimbulkan beban bunga yang besar, juga akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

Disamping ke empat sumber tersebut di atas masih ada lagi sumber lain yang dapat diperoleh perusahaan untuk menambah aktiva

lancarnya (walaupun dengan bertambahnya aktiva lancar itu tidak mengakibatkan bertambahnya modal kerja), misalnya dari pinjaman/kredit dari bank dan pinjaman-pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual (supplier) di sini bertambahnya aktiva lancar diimbangi atau dibarengi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja (dalam arti net working capital) tidak berubah. Jadi dengan demikian maka modal kerja akan bertambah apabila :

- 1) Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- 2) Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang hasilnya ditambahkan keaktiva lancar, baik karena adanya penjualan maupun adanya depresiasi.
- 3) Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODAL KERJA

Modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh :

1. Sifat atau Tipe Perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa, relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai membayar peyawainya maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan - penerimaan saat itu juga, sedang piutang bisanya dapat ditagih dalam waktu relatif pendek.

Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaan akan sebaliknya dimana industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari.

Oleh karena itu apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar. Diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerja tidaklah sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang

lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang diproduksi sampai barang tersebut di jual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut maka makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja. Misalnya perusahaan kapal dibandingkan dengan perusahaan mebel maka modal kerja yang dibutuhkan perusahaan kapal akan jauh lebih besar karena disamping membutuhkan waktu yang

lama untuk menyelesaikan sebuah kapal, juga harga pokok dari sebuah kapal jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok sebuah meja atau perabot rumah tangga.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan dasar atau barang yang dibeli tersebut kurang menguntungkan maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang

dan untuk memperkecil risiko adanya piutang yang tak dapat di tagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera melunasi hutangnya pada periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (inventory turn-over) menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan).

Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

D. PENGERTIAN LIKUIDITAS DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan perusahaan yang apabila berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek yang cukup disebut illikuid. Kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak pada atau diukur dari kemampuannya mendapatkan kas (alat pembayaran atau kemampuan untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas).

Pada umumnya aspek likuiditas tidak dipandang hanya suatu saat, tetapi dikaitkan dengan suatu periode tahun buku atau kadang-kadang diidentifikasi dengan siklus operasi normal perusahaan. Siklus operasi normal perusahaan itu sendiri adalah suatu jangka waktu yang tercakup dari sejak dimulainya aktivitas pembelian, produksi dan penjualan hingga aktivitas pengumpulan piutang. Penilaian atau pengukuran aspek likuiditas suatu perusahaan yang diidentifikasi dengan siklus operasi

normalnya, umumnya digunakan pada perusahaan - perusahaan yang siklus operasinya melampaui satu periode tahun buku.

Menurut Alex S. Nitisemito dikatakan bahwa :

"Yang disebut likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang segera harus dibayar. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu maka perusahaan harus mempunyai alat-alat yang berupa aktiva-aktiva lancar yang jumlahnya jauh lebih besar daripada jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang-hutang lancar".¹³⁾

Selanjutnya Drs. Bambang Riyanto menyatakan bahwa :

"Likuiditas adalah jumlah dari pada alat - alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan

13). Drs. Alex S . Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan Edisi Revisi II, Yayasan Penerbit Gajahmada, Yogyakarta, 1988, halaman 33.

membayar. Kemampuan membayar, baru terdapat pada perusahaan apabila membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi."14)

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Kemampuan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar disatu pihak dan pasiva lancar dipihak lain. Bila pada suatu saat tertentu perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya artinya aktiva lancar lebih besar dari pasiva lancar, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan adalah likuid, tetapi sebaliknya apabila perusahaan pada suatu saat tertentu aktiva lancarnya lebih kecil dari pasiva lancarnya, maka perusahaan tersebut adalah illikuid.

14). Drs. Bambang Riyanto, *op. cit.*, halaman 17

Selanjutnya penulis akan menguraikan beberapa rasio modal kerja atau rasio likuiditas sebagai berikut:

a. Current ratio

Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Sebuah perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu dapat menjamin dibayarnya hutang - hutang jangka pendek tepat pada waktunya, karena bila diperhatikan current rasionya mungkin sebagian besar terdiri dari persediaan barang yang belum pasti terjual segera, dan piutang serta kas hanya sebagian kecil saja, sehingga hal ini perlu diteliti lebih lanjut Current ratio yang umum dipertahankan adalah sebesar 200 % atau 2 : 1.

Rumus Current Ratio adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \% \dots\dots$$

b. Quick Ratio/Acid Test Ratio

Rasio ini akan menjelaskan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan aktiva lancar yang lebih likuid (tidak memperhitungkan persediaan). Aktiva lancar yang diambil adalah aktiva lancar yang mempunyai likuiditas yang tinggi, yaitu : Kas, efek/marketable securities dan piutang.

Rumus dari Quick Ratio adalah :

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar - persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

c. Cash Ratio

Dengan ratio ini maka dapat dihitung, berapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan pada jumlah uang tunai yang tersedia, baik dalam perusahaan maupun dalam rekening bank.

Banyak kreditur yang memperhatikan sampai dimana likuiditas perusahaan dengan Cash ratio, karena diharapkan dapat menjamin keamanan uangnya.

Rumus Cash Ratio adalah :

$$\text{ChR} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

d. Perputaran Piutang (Recievable Turn-Over)

Piutang yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang atau recievable turn - over.

Rumus dari perputaran piutang adalah :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Makin tinggi ratio atau turn over ini, menunjukkan , modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya jika ratio semakin rendah ini berarti adanya over investment dalam piutang, sehingga memerlukan analisa lebih lanjut.

e. Perputaran persediaan (inventory turn over)

Turn over ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagang diganti dalam 1 tahun atau dijual dan diganti. Untuk mengetahui rata-rata persediaan yang tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam 1 tahun dengan turn over dari persediaan tersebut.

Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Apabila harga pokok penjualan tidak diperoleh maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan.

Rumus perputaran Persediaan adalah :

$$\frac{\text{Harga Pokok}}{\text{Persediaan rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

f. Perputaran Modal Kerja (working capital turn over)

Untuk menilai keefektifan modal kerja, dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata atau working

capital turn over. Ratio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan atau jumlah rupiah, modal kerja. Turn over modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya turn over persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Rumus dari perputaran modal kerja adalah :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Faktor - faktor yang mempengaruhi Likuiditas

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa likuiditas adalah merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar, maka besarnya tingkat likuiditas suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh besar kecilnya aktiva lancar ataupun pasiva lancarnya. Dengan demikian kas, marketable securities, account recievable dan inventory akan mempe ngaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Apabila jumlah kas, marketable securities, account recievable dan inventory makin besar, maka tingkat likuiditas perusahaan makin tinggi dan sebaliknya bila jumlahnya semakin kecil

maka tingkat likuiditasnya juga semakin rendah. Kebijaksanaan perusahaan dalam melaksanakan sistem permodalannya juga akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditasnya. Apabila perusahaan menggunakan sistem permodalan total, dalam hal ini kebanyakan hanya digunakan satu jenis pinjaman jangka panjang, sehingga dengan demikian memperkecil hutang lancar yang akhirnya akan meningkatkan likuiditas perusahaan apabila jumlah aktiva lancar tetap.

Apabila pinjaman perusahaan lebih menekankan rentabilitas, maka likuiditas perusahaan akan lebih kecil, sebaliknya apabila perusahaan lebih menekankan pada likuiditas, maka likuiditas lebih besar dan rentabilitas akan menurun. Namun ada perusahaan yang mementingkan kedua-duanya sama, sehingga terjadi keseimbangan yang harmonis antar likuiditas dan rentabilitas.

E. PENGERTIAN RENTABILITAS DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Rentabilitas digunakan para debitur untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu, terhadap modal yang ditanamkan pada suatu perusahaan. Bagi suatu perusahaan pada

umumnya mencapai rentabilitas lebih penting dari pada mencapai laba yang tinggi, karena dengan laba yang tinggi belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien.

Dengan kata lain, rentabilitas membahas efisiensi atau kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan mendaya gunakan modal yang tertanam didalam perusahaan.

Ratio yang digunakan untuk mengukur Rentabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rentabilitas modal sendiri

Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan pada dua periode terhadap penggunaan modal sendiri sehingga dapat diketahui efektif atau tidak dibandingkan dengan penggunaan modal dari luar.

Rumus :

$$\text{RMS} = \frac{\text{Laba bersih (sesudah pajak)}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

2. Net rate of ROI

Ratio ini sangat berguna untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih yang memiliki struktur permodalan yang berbeda atau untuk membandingkan perusahaan yang sama untuk dua periode yang berbeda, dimana profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui.

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih (sesudah pajak)}}{\text{Jumlah aktiva usaha}} \times 100 \%$$

F. HUBUNGAN MODAL KERJA DENGAN LIKUIDITAS DAN RENTABILITAS

Untuk mencapai tingkat Likuiditas dan Rentabilitas yang diinginkan, peranan Modal Kerja sangatlah penting artinya didalam kelangsungan hidup dan perkembangan suatu perusahaan, karena bila terjadi kekurangan atau kelebihan Modal kerja pengaruhnya akan sangat besar sekali terhadap keberadaan tingkat Likuiditas dan Rentabilitas suatu perusahaan.

Hubungan Likuiditas perusahaan dengan Modal Kerja adalah hubungan langsung (tahap pertama), maksudnya langsung disini adalah jika Modal kerja

meningkat maka langsung Likuiditas meningkat juga. Tetapi juga hubungan Modal Kerja dengan Rentabilitas adalah hubungan tidak langsung (tahap kedua) melalui Variabel antara yaitu Produktivitas dari Harta/Asset perusahaan (ratio aktifitas). Maksudnya jika rentabilitas meningkat hal ini disebabkan karena adanya peningkatan dari Variabel-variabel yang mengikutinya misalnya produktivitas.

Walaupun sering terjadi "trade-off" antara likuiditas dengan Rentabilitas, tetapi "trade-off" ini bukanlah "zero sum" artinya yang satu harus dikorbankan untuk mencapai yang lainnya, tergantung daripada Manajemen asset perusahaan, sehingga dapat diperoleh asset dengan produktivitas yang tinggi. Atau dengan kata lain, Rentabilitas dan likuiditas bisa dicapai secara bersama-sama walaupun harus memberikan prioritas yang satu dari yang lainnya.